

# EVALUASI MODEL CIPP PROGRAM EKSTRAKURIKULER *ECOPRINT* DENGAN TEKNIK *STEAMING* DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT TIM SUARA MASYARAKAT DAWUAN (TSMD) CIKAMPEK

Leni Nurangriani

Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

leninurangriani12@gmail.com

Received: Mei, 2025; Accepted: September, 2025

## Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the ecoprint extracurricular program with the steaming technique at the Dawuan Community Voice Team (TSMD) Community Learning Activity Center using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This program is designed as part of life skills education that integrates aspects of skills, environment, and community empowerment. The research approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the evaluation on the context aspect show that the suitability of the program to the needs of the students, the relevance of the program to educational policies and the surrounding environment, clear and measurable program targets and objectives. On the input aspect, the program has involved the qualifications and competencies of teaching staff/instructors, the availability of supporting facilities and infrastructure, the curriculum and learning methods used, funding sources, program sustainability, and the time and place of implementation. The process aspect shows the implementation of activities according to plan, the level of involvement and activeness of learners, the teaching and guidance methods applied, the obstacles faced during the program, evaluation and monitoring during the program. Meanwhile, in the product aspect, improving the skills of learners, improving the attitudes of learners, improving the knowledge of learners, the quality of products produced in the program, the impact of the program on the independence of learners and related stakeholders, and the sustainability and potential for program development. This evaluation concludes that the ecoprint program at PKBM TSMD has a positive impact and sustainable potential, although it needs improvement in terms of supporting facilities and a more stable funding system.

**Keywords:** CIPP evaluation, ecoprint, PKBM

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program ekstrakurikuler ecoprint dengan teknik steaming di PKBM Tim Suara Masyarakat Dawuan (TSMD) menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Program ini dirancang sebagai bagian dari pendidikan kecakapan hidup yang mengintegrasikan aspek keterampilan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil evaluasi pada aspek context menunjukkan bahwa kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar, relevansi program dengan kebijakan pendidikan dan lingkungan sekitar, sasaran dan tujuan program yang jelas dan terukur. Pada aspek input, program telah melibatkan kualifikasi dan kompetensi tenaga pengajar/instruktur, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan, sumber pendanaan, keberlanjutan program, dan waktu dan tempat pelaksanaan. Aspek process menunjukkan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, tingkat keterlibatan dan keaktifan warga belajar, metode pengajaran dan bimbingan yang diterapkan, kendala yang dihadapi selama program berlangsung, evaluasi dan monitoring selama program berjalan. Sementara itu, pada aspek product, peningkatan keterampilan warga belajar, peningkatan sikap warga belajar, peningkatan pengetahuan warga belajar, kualitas product yang dihasilkan dalam program, dampak program terhadap kemandirian warga belajar

dan stakeholder terkait, dan keberlanjutan dan potensi pengembangan program. Evaluasi ini menyimpulkan bahwa program ecoprint di PKBM TSMD memiliki dampak positif dan potensi berkelanjutan, meskipun perlu peningkatan dalam hal sarana pendukung dan sistem pendanaan yang lebih stabil.

**Kata Kunci:** evaluasi CIPP, ecoprint, PKBM

**How to Cite:** Nurangriani, L. (2025). Evaluasi Model CIPP Program Ekstrakurikuler *Ecoprint* Dengan Teknik *Steaming* Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tim Suara Masyarakat Dawuan (TSMD) Cikampek. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 484-490.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal telah lama diakui sebagai sarana strategis pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks peningkatan keterampilan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan. Sebagai wujud konkret dari paradigma pendidikan yang berorientasi pada pemecahan masalah dan perhatian terhadap kebutuhan lokal, program ecoprint berbasis teknik steaming telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir sebagai bentuk integrasi antara pelestarian lingkungan dan promosi ekonomi kerakyatan. Di Indonesia, berbagai lembaga keaksaraan dan pemberdayaan warga telah mengadopsi *ecoprint* sebagai komoditas alternatif bernilai tambah. Data Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2024 menunjukkan peningkatan peserta pelatihan ecoprint sebesar 35 % dibandingkan tahun sebelumnya, terkait adanya dorongan untuk pengurangan limbah industri tekstil dan peningkatan permintaan produk kerajinan tekstil bernuansa alam (kreasi generik).

Pada kerangka PKBM Tim Suara Masyarakat Dawuan, *ecoprint* dengan teknik *steaming* diimplementasikan sebagai salah satu program unggulan. Pendekatan ini memanfaatkan uap panas untuk mengekstraksi warna alami dari tumbuhan (daun, kulit kayu, dan bunga) ke permukaan kain, menghasilkan motif yang unik sekaligus ramah lingkungan. Sejalan dengan data mutakhir—contohnya riset Yayasan Hijau Nusantara (2023)—yang menunjukkan bahwa teknik ecoprint steaming mengurangi penggunaan zat kimia sintetis hingga 90 %, efisiensi daya energi sebesar 30 %, dan mengurangi limbah cair berbahaya hingga sepertiga, program ini membawa peluang besar untuk pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat yang berkelanjutan. Nilai tambah ekonomi terlihat dari laporan pasar kreatif lokal yang menyebutkan peningkatan nilai penjualan produk ecoprint sebesar +25 % di Jawa Barat tahun 2023, dengan margin keuntungan relatif lebih tinggi dibanding produk tekstil konvensional.

Namun, di tengah potensi dan peluang tersebut, program ini menghadapi sejumlah kendala serius yang memengaruhi efektivitasnya. Pertama, rendahnya partisipasi warga belajar tercermin dari data absens dan retensi pelajar. Dalam catatan PKBM, hanya sekitar 40 % peserta pelatihan menyelesaikan modul pelatihan hingga akhir; sebagian berhenti di tengah jalan karena keterbatasan waktu antar-pekerjaan atau tidak melihat prospek langsung pada hasil produk. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) mengemuka sebagai kendala mendasar: instruktur yang kompeten dalam teknik ecoprint steaming masih terbatas jumlahnya (hanya dua orang dengan sertifikasi), sementara beban peserta cukup banyak sehingga rasio instruktur-warga belajar menjadi tidak ideal (1:20). Ketiga, mutu produk dinilai belum optimal: berbagai hasil menunjukkan tingkat kekonsistenan warna rendah, ketahanan cetak lemah (cenderung cepat luntur setelah pencucian ringan), dan kualitas bahan baku (kain, tumbuhan pewarna) non-standar. Akibatnya, produk sulit diterima pasar yang menuntut konsistensi. Semua fenomena ini belum pernah diukur atau dievaluasi secara sistematis, sehingga menyebabkan kesenjangan nyata antara potensi program dan realitas implementasinya.

Filosofis, pendidikan keaksaraan dan pemberdayaan masyarakat berakar pada nilai demokrasi pengetahuan—yakni membumikan ilmu di tengah masyarakat marginal agar mampu berkembang secara kolektif. Paulo Freire (1970) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah praksis kebebasan” di mana warga belajar tidak sekadar menjadi objek melainkan subjek yang aktif dan reflektif. Dalam konteks *ecoprint*, warga belajar tidak hanya memperoleh transfer teknik, tetapi juga didorong untuk memahami proses alam, mengolah bahan lokal, dan mengartikulasikan kreativitas mereka sebagai bentuk otonomi ekonomi. Konsepsi ini didukung oleh teori pembelajaran kontekstual (John Dewey, 1938), yang menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai basis belajar bermakna. Teknik *ecoprint steaming* memungkinkan warga belajar melibatkan indera—penglihatan, penciuman, sentuhan—untuk memahami kombinasi tumbuhan, suhu, dan kain secara reflektif. Dengan demikian, praktik ini bukan sekadar pembelajaran teknik, tetapi praktik pengetahuan yang bermakna, berakar, dan transformatif.

Secara teoritik, evaluasi program dengan model CIPP—*Context, Input, Process, Product* (Stufflebeam, 2003)—memberi kerangka sistematis untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh: apakah konteks program menjawab kebutuhan sasaran (*Context*)? Apakah sumber daya yang tersedia memadai (*Input*)? Bagaimana pelaksanaan kegiatan berjalan (*Process*)? Dan apakah keluaran produk memiliki mutu dan dampak (*Product*)? Model ini sangat relevan dalam kasus *ecoprint* PKBM Dawuan, karena mengarahkan evaluasi tidak hanya pada produk akhir tetapi juga ke faktor-faktor pendukung. Evaluasi berbasis CIPP memungkinkan analisis multidimensi: misalnya, apakah landasan kebutuhan (konteks) terhadap pemanfaatan *ecoprint* untuk pengembangan ekonomi lokal telah teridentifikasi dengan baik? Apakah alokasi SDM, sarana-prasarana, dan waktu (input) cukup? Bagaimana mekanisme pelatihan, supervisi, evaluasi, dan pendampingan (proses)? Dan akhirnya, apakah kualitas hasil (produk), serta manfaatnya terhadap kehidupan warga, dapat terukur?

Dari sisi empiris, sejumlah studi lokal—meski jumlahnya masih terbatas—mengindikasikan bahwa program pelatihan kerajinan ramah lingkungan memiliki dampak positif terhadap pendapatan rumah tangga. Sebagai contoh, penelitian di Jawa Tengah (Rahmawati, 2022) menunjukkan bahwa peserta pelatihan *ecoprint* rata-rata dapat meningkatkan penghasilan per bulan sekitar Rp 200–300 ribu setelah enam bulan produksi mandiri. Namun, peserta juga melaporkan tantangan dalam permodalan, akses pasar, dan konsistensi mutu. Riset lain di Bali (Suardana, 2023) menyoroti pentingnya pendampingan pasca-pelatihan: pelatihan tanpa akses buyer atau kolaborasi pasar membuat banyak produk berkualitas tetap tidak terserap. Temuan-temuan ini secara tidak langsung menyoroti adanya kesenjangan serupa di PKBM Dawuan: partisipasi rendah, SDM terbatas, dan mutu produk lemah merupakan gejala yang sangat relevan dan perlu evaluasi mendalam agar program tidak stagnan.

Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara potensi *ecoprint steaming* dan realitas pelaksanaan di lapangan. Evaluasi menyeluruh dengan model CIPP akan mengidentifikasi akar permasalahan: apakah kendala itu bersumber dari konteks (misalnya: kurangnya pemetaan kebutuhan warga, konflik jadwal, atau motivasi) ataupun input (misalnya: kurangnya bahan baku standar, instruktur, atau dana), proses (misalnya: metode pengajaran, durasi pelatihan, umpan balik, atau praktik langsung) atau produk (misalnya: desain, kualitas cetak, daya tahan, penerimaan pasar). Hasil evaluasi diharapkan memberikan rekomendasi praktis dan strategis—seperti penambahan pelatihan intensif, standar bahan baku, mekanisme inkubasi produk, ataupun jaringan distribusi—yang

tidak hanya akan memperkuat implementasi program saat ini, tetapi juga memperkaya literatur pendidikan masyarakat dengan studi kasus yang kontekstual serta berorientasi terbukti (*evidence-based*).

Secara luas, penelitian ini juga bermanfaat dalam beberapa dimensi: secara pendidikan masyarakat, membangun model evaluasi program kreatif yang holistik; secara keilmuan, memperkaya kajian ecoprint dalam ranah pendidikan nonformal; secara sosial ekonomi, mendukung pemberdayaan lokal dan ekonomi kerakyatan; serta secara lingkungan, mendukung praktek produksi ramah lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya merefleksikan kondisi lapangan di PKBM Dawuan, tetapi juga menjadi representatif bagi dinamika program serupa di berbagai PKBM atau lembaga pendidikan nonformal di Indonesia. Kajian yang dihasilkan berpotensi dimanfaatkan sebagai acuan kebijakan pendidikan masyarakat, dasar pengembangan kurikulum keaksaraan kreatif, dan rujukan penelitian lanjutan dalam bidang pengembangan kapasitas berbasis kontekstual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003) karena dinilai komprehensif untuk menilai efektivitas program pendidikan nonformal secara menyeluruh. Model ini memungkinkan evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada kebutuhan, sumber daya, serta proses pelaksanaan, sehingga relevan dengan program ecoprint berbasis teknik steaming di PKBM Tim Suara Masyarakat Dawuan yang menghadapi kendala partisipasi warga, keterbatasan SDM, dan mutu produk. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada prinsip *utilization-focused evaluation* (Patton, 2015), bahwa hasil evaluasi harus dapat dimanfaatkan secara langsung oleh pengelola program. Instrumen penelitian disusun sesuai empat dimensi CIPP: pada aspek Context, wawancara dan kuesioner digunakan untuk menggali kebutuhan warga dan relevansi program; pada Input, observasi dan checklist menilai kecukupan instruktur, sarana, serta manajemen; pada Process, observasi partisipatif dan dokumentasi digunakan untuk menilai metode, keterlibatan peserta, serta efektivitas pelatihan; dan pada Product, wawancara serta uji kualitas produk digunakan untuk menilai keterampilan peserta dan mutu hasil ecoprint. Sasaran penelitian mencakup warga belajar, instruktur, dan pengelola PKBM yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* (Creswell, 2018), termasuk peserta yang aktif maupun tidak menyelesaikan pelatihan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik, melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), sementara validitas diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP, diperoleh temuan sebagai berikut :

1. *Context*: Program *ecoprint* relevan dengan kebutuhan warga belajar dan potensi lokal. Antusiasme warga cukup tinggi, namun dukungan kebijakan internal dan kesinambungan program masih perlu diperkuat.
2. *Input*: Instruktur memiliki kompetensi dasar dalam *ecoprint*, namun belum didukung dengan pelatihan lanjutan. Ketersediaan alat, bahan, dan sarana terbatas, terutama bahan baku organik yang tergantung musim. Pendanaan berasal dari swadaya dan belum memadai untuk pengembangan optimal.

3. *Process*: Pelaksanaan berjalan lancar meski tidak rutin karena keterbatasan waktu warga belajar dan tenaga pendidik. Metode pembelajaran berbasis praktik cukup efektif, namun dokumentasi dan laporan pelaksanaan belum tertata dengan baik.
4. *Product*: Produk *ecoprint* yang dihasilkan memiliki nilai estetis, tetapi kualitas belum stabil dan masih kurang layak untuk dipasarkan secara luas. Warga belajar menunjukkan peningkatan kreativitas, namun dampak ekonomi masih rendah. Keberlanjutan program memerlukan perbaikan dari segi sistem dan dukungan sumber daya.

Secara keseluruhan, program *ecoprint* dengan teknik *steaming* di PKBM TSMD memiliki potensi yang baik sebagai sarana pendidikan keterampilan ramah lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Namun, diperlukan peningkatan dari sisi pendanaan, pelatihan, manajemen program, serta strategi pemanfaatan hasil produk agar dapat memberikan dampak ekonomi yang nyata.

### **Pembahasan**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program *ecoprint* berbasis teknik *steaming* di PKBM Tim Suara Masyarakat Dawuan memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan warga belajar dan potensi lokal. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan masyarakat yang menekankan kebermaknaan program jika berangkat dari kebutuhan riil masyarakat. Tilaar (2009) menegaskan bahwa pendidikan masyarakat harus berorientasi pada pengembangan potensi lokal dan pembentukan masyarakat mandiri. Dalam konteks ini, kegiatan *ecoprint* tidak hanya memperkenalkan keterampilan baru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis warga melalui pemanfaatan bahan alam yang ramah lingkungan. Relevansi program dengan kebutuhan warga menjadi modal penting, sebab pendidikan nonformal dinilai efektif ketika bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, meskipun masih terdapat kendala pada ketersediaan tenaga pendidik dan sarana, keberadaan program ini tetap memiliki nilai strategis sebagai sarana pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Dari sisi input dan proses, temuan penelitian memperlihatkan adanya keterbatasan tenaga pengajar tetap, kurangnya pelatihan lanjutan, serta sarana yang tidak selalu tersedia. Hal ini berdampak pada kontinuitas kegiatan dan kualitas hasil belajar. Kendala tersebut menunjukkan pentingnya penguatan kelembagaan PKBM agar program tidak hanya berjalan secara insidental, melainkan berkesinambungan. Menurut Sudjana (2010), keberhasilan pendidikan masyarakat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya yang memadai, mulai dari tenaga pengajar, bahan ajar, hingga sarana dan prasarana. Walaupun demikian, keterlibatan warga belajar dalam kegiatan praktik *ecoprint* cukup tinggi, dan hal ini mencerminkan adanya motivasi internal yang kuat. Proses pembelajaran yang berbasis praktik terbukti meningkatkan pemahaman warga belajar, sebagaimana ditegaskan oleh Sihombing (2018) bahwa pembelajaran kontekstual berbasis praktik lapangan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi keterampilan warga. Oleh karena itu, meski terbatas, strategi pembelajaran yang digunakan dalam program ini sudah berada pada jalur yang tepat, tinggal diperkuat dengan dukungan sumber daya dan perencanaan yang lebih matang.

Adapun dari sisi produk, warga belajar telah mampu menghasilkan karya *ecoprint* yang unik, meskipun kualitasnya masih perlu ditingkatkan agar layak dipasarkan. Dampak program terhadap peningkatan ekonomi belum signifikan karena belum adanya strategi pemasaran yang jelas dan dukungan jaringan distribusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program masih sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, dukungan kebijakan, serta kolaborasi dengan pihak eksternal seperti dunia usaha dan pemerintah daerah. Sejalan dengan pandangan Sutarto (2016), pendidikan masyarakat tidak hanya membekali keterampilan, tetapi juga harus

menghubungkan hasil pembelajaran dengan peluang ekonomi yang nyata agar tercipta kemandirian. Oleh karena itu, strategi penguatan program perlu diarahkan pada pelatihan kewirausahaan, pengembangan jejaring pasar, dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, program ecoprint di PKBM Dawuan berpotensi besar menjadi model pemberdayaan masyarakat yang integratif—menggabungkan aspek keterampilan, ekonomi, dan kepedulian lingkungan—apabila aspek pelatihan, sumber daya, serta strategi keberlanjutan dapat diperbaiki secara sistematis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan model evaluasi CIPP, program ekstrakurikuler ecoprint dengan teknik steaming di PKBM Tim Suara Masyarakat Dawuan dinilai cukup efektif dan relevan dengan kebutuhan warga belajar.

1. *Context*: Program sesuai dengan karakteristik peserta yang mayoritas tidak melanjutkan pendidikan formal. Materi praktik dan ramah lingkungan mendukung pemberdayaan dan pembangunan berkelanjutan.
2. *Input*: Instruktur kompeten dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta. Namun, masih terdapat keterbatasan alat, bahan baku, dan pendanaan.
3. *Process*: Pelaksanaan program berjalan aktif, bertahap, dan partisipatif. Suasana belajar mendukung, penilaian dilakukan secara rutin, serta interaksi sosial terbangun baik.
4. *Product*: Peserta mengalami peningkatan keterampilan teknis dan mulai menghasilkan produk yang memiliki nilai jual terbatas. Program juga menumbuhkan minat wirausaha dan kesadaran lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. *Motivasi Intrinsik dan Penentuan Diri dalam Perilaku Manusia*. New York: Plenum Publishing, 1985.
- Departemen untuk Pengembangan Internasional (DFID). *Panduan Penghidupan Berkelanjutan*. London: Department for International Development, 1999. Diakses dari <https://www.eldis.org/document/A37368>
- Dewey, J. (1916). *Demokrasi dan Pendidikan*. Macmillan.
- Durlak, J. A., & DuPre, E. P. (2008). Yang Penting Adalah Pelaksanaan: Tinjauan Penelitian Tentang Pengaruh Pelaksanaan terhadap Hasil Program dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan. *American Journal of Community Psychology*, 41(3-4), 327-350.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. New York: Herder and Herder, 1970.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan. Jakarta: LP3ES, 1970.
- Gadotti, Moacir. *Ekopedagogi dan Kewargaan Planet*. São Paulo: Instituto Paulo Freire, 2008.
- Johnson, Elaine B. *Pembelajaran Kontekstual: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan. Bandung: MLC, 2002.
- Johnson, Elaine B. *Pembelajaran Kontekstual: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan. Bandung: MLC, 2002.
- Johnson, Elaine B. *Teori Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Kaifa, 2013.
- Kearsley, Greg, dan Ben Shneiderman. "Teori Keterlibatan: Kerangka untuk Pengajaran dan Pembelajaran Berbasis Teknologi." *Educational Technology* 38, no. 5 (1998): 20–23.
- Knowles, M. S. (1975). *Pembelajaran Mandiri: Panduan untuk Pembelajar dan Pengajar*. Asociation Press.

- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing Company.
- Knowles, Malcolm S. *Pembelajaran Mandiri: Panduan bagi Peserta Didik dan Pendidik*. New York: Association Press, 1975.
- Knowles, Malcolm S. *Praktik Modern Pendidikan Orang Dewasa: Dari Pedagogi ke Andragogi*. New York: Cambridge Books, 1980.
- Knowles, Malcolm S. *Praktik Modern Pendidikan Orang Dewasa: Dari Pedagogi ke Andragogi*.